

Bersorak untuk Kedua Tim

Oleh Ashley Stark
(Berdasarkan kisah nyata)

Kisah ini terjadi di Korea Selatan.

Jayne makan satu gigitan terakhir dari mienya. Mmmm. Lezat!

"Mari kita mainkan Yut Nori!" Paman Ji-Ho berkata.

Itu adalah saatnya lagi! Keluarganya merayakan *Chuseok*, Hari Ucapan Syukur Korea. Saat ini keluarga Jayne telah berkumpul untuk makan banyak makanan dan bermain Yut Nori bersama-sama. Yut Nori adalah permainan favorit Jayne.

Semua orang duduk dalam lingkaran di lantai. Jayne melihat ke sekeliling. Tim mana yang ingin dia ikuti? Dia mendekat untuk duduk di sebelah Paman Ji-Ho. "Saya ingin berada dalam tim Paman!" ujarnya. "Kita akan menjadi pemenang besar!"

Paman Ji-Ho tertawa. "Bersama kamu dalam tim kami, kami berpeluang besar!"

Ibu Jayne menempatkan papan permainan di tengah lingkaran. Jayne membantunya menata pion-pion itu. Mereka mengoper empat stik kepada tim yang akan main terlebih dahulu.

Sepupu Jayne, Ana, mengambil giliran pertama. Dia melemparkan stik itu ke udara. Cara stik itu mendarat menunjukkan berapa banyak ruang yang dapat digerakkan oleh tim itu di papan permainan. Keempat stik itu menghadap ke bawah, yang berarti bahwa Ana mendapatkan Yut! Dia harus memindahkan pion timnya ke depan empat ruang dan mendapat giliran tambahan.

Tetapi Ana tidak berada dalam tim Jayne.

Jayne cemberut
Dia tidak ingin tim
lain menang!



Jayne melipat tangannya dan cemberut. "Saya berharap dia tidak akan memiliki lemparan yang baik," dia berbisik kepada Paman Ji-Ho.

"Bergembiralah!" Paman Ji-Ho berkata. "Permainan baru saja dimulai." Dia memberinya senyuman yang menyemangati.

Setelah giliran kedua Ana, tim Jayne melemparkan stik itu. Tetapi mereka tidak dapat memindahkan pion mereka sejauh tim Ana.

Dengan setiap giliran, anggota keluarga Jayne bersorak dan tertawa. Jayne menyaksikan pion permainan bergerak mengelilingi papan. Semua orang bersenang-senang.

Semua orang kecuali Jayne. Timnya masih kalah.

Akhirnya tiba giliran Jayne. Dia melemparkan stik itu ke udara, tetapi hanya satu yang mendarat terbalik. Pion timnya bergerak maju hanya satu ruang.

Jayne melipat tangannya. "Saya menyerah!" dia berteriak. "Saya ingin kami menang."

Tiba-tiba, semua orang diam. Ketika dia menengadah, keluarganya menatapnya. Mereka tampak terkejut bahwa dia begitu marah.

Wajah Jayne terasa panas. Dia merasa buruk bahwa dia tidak bahagia bagi keluarganya. Dia biasanya tidak marah. Dia berdiri untuk meninggalkan lingkaran.

Paman Ji-Ho mengulurkan tangan. "Kamu tidak perlu pergi," ujarnya. "Menang bukanlah segalanya. Cobalah bersenang-senang."

"Baiklah." Jayne duduk kembali. Dia ingin bersenang-senang seperti orang lain. Dia menarik napas dalam-dalam dan melihat sepupunya Ben melempar stik itu.

"Giliran yang bagus, Ben!" Paman Ji-Ho berkata. Dia terdengar sangat bahagia.

Jayne menatap Paman Ji-Ho dengan mata lebar. Dia bersorak bagi tim lain! Mungkin itulah sebabnya mengapa dia bersenang-senang.

Sewaktu giliran berikutnya dimulai, Jayne memutuskan untuk bersorak bagi semua orang di kedua tim. Paman Ji-Ho benar. Menang bukanlah segalanya. Yesus dapat menolongnya menjadi bahagia bagi anggota keluarganya bahkan jika dia kalah.

Ketika tiba giliran Ana lagi, Jayne tersenyum kepadanya. "Semoga beruntung! Kamu bisa melakukannya."

Dari seberang lingkaran, Ana membalas tersenyum. Jayne merasakan kehangatan di dalam. Dia sudah lebih bersenang-senang! ●

"Begitu banyak dalam kehidupan bergantung pada sikap kita. Cara kita memilih untuk melihat segala sesuatu dan menanggapi orang lain membuat semua perbedaan."

Presiden Thomas S. Monson (1927–2018), "Menjalani Kehidupan yang Berlimpah," *Liahona*, Januari 2012, 4.